

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” terbukti menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam membangun partisipasi lintas kampus, meningkatkan literasi budaya generasi muda, serta memperkuat apresiasi terhadap kesenian Jawa, khususnya karya-karya Ki Nartosabdho. Program ini dikemas dalam format festival budaya yang dilaksanakan dalam tiga phase pada 7 Oktober, 2 November, dan 16 November 2025. Seluruh rangkaian dirancang dengan pendekatan komunikasi terintegrasi melalui aktivasi langsung di kampus, kolaborasi dengan UKM seni, serta penyampaian konten edukatif yang disusun berdasarkan insight audiens. Pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan acara secara seremonial, melainkan diarahkan pada pencapaian target terukur yang telah dirumuskan sejak tahap perencanaan.

Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh goals dan Key Performance Indicator (KPI) yang ditetapkan berhasil dicapai secara optimal. Pada goals pertama, yakni menghadirkan partisipasi minimal lima dari sembilan kampus sasaran (55%), program ini berhasil melibatkan tujuh universitas pada Phase 1 serta masing-masing lima universitas pada Phase 2 dan Phase 3. Capaian ini menunjukkan bahwa target partisipasi tidak hanya terpenuhi, tetapi juga melampaui ekspektasi pada fase awal. Dari sisi jumlah peserta, target kuantitatif juga berhasil direalisasikan dengan 105 peserta pada Phase 1 (target 100 peserta), 61 peserta pada Phase 2 (target 60 peserta), serta 252 peserta pada Phase 3 (target 250 peserta). Data tersebut mengindikasikan bahwa strategi komunikasi dan pendekatan kolaboratif yang diterapkan mampu menjaga konsistensi minat serta keterlibatan audiens di setiap rangkaian kegiatan.

Pada goals kedua, yaitu peningkatan pengetahuan generasi muda mengenai karya Ki Nartosabdho, evaluasi post-event terhadap 323 responden menunjukkan rata-rata tingkat jawaban benar sebesar 52,6%. Sebanyak 9 dari 10 pertanyaan memperoleh persentase ketepatan jawaban di atas 50%, sehingga melampaui target

minimal yang telah ditentukan, yakni 50% peserta mampu menjawab dengan benar pada akhir periode festival. Hasil ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan kondisi awal, di mana hanya 8,8% peserta yang mengenal sosok Ki Nartosabdho sebelum program berlangsung. Dengan demikian, festival ini memberikan dampak nyata dalam aspek edukasi dan transfer pengetahuan budaya kepada generasi muda.

Sementara itu, pada goals ketiga yang berfokus pada peningkatan apresiasi budaya, berdasarkan hasil pelaksanaan program, tujuan untuk meningkatkan awareness dan pemahaman audiens terhadap Ki Nartosabdho dapat dikatakan tercapai dengan baik. Namun, pada aspek mendorong apresiasi dalam bentuk partisipasi aktif, hasilnya belum sepenuhnya optimal. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pelaksanaan yang berdekatan dengan periode UAS, serta tingginya effort yang dibutuhkan audiens untuk menghasilkan karya.

Sebagai bentuk penyesuaian, strategi yang semula dirancang dalam bentuk kompetisi karya dialihkan menjadi konten video interaktif berbasis tanya jawab. Meskipun tidak menghasilkan karya secara langsung, partisipasi ini tetap mencerminkan proses apresiasi dalam ranah kognitif, melalui pemahaman, interpretasi, dan respons audiens terhadap karya serta sosok Ki Nartosabdho.

Melalui produksi video kreatif bertema Ki Nartosabdho, program berhasil melibatkan lima UKM seni dari kampus sasaran dengan total 25 partisipan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa apresiasi tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang ke tahap partisipasi aktif dan produksi karya. Evaluasi berbasis tahapan apresiasi memperlihatkan bahwa peserta melewati proses perhatian (*attention*), pemahaman (*cognition*), keterlibatan emosional (*emotion*), hingga membentuk penilaian positif (*evaluation*) dan niat untuk melestarikan serta mengenalkan kembali karya Ki Nartosabdho (*intention*). Hal tersebut membuktikan bahwa program tidak hanya menghasilkan capaian kuantitatif, tetapi juga dampak kualitatif dalam membangun kesadaran dan komitmen budaya.

Dalam pelaksanaan festival ini, penulis berperan sebagai Creative Manager dan Graphic Designer, yang bertanggung jawab dalam mengelola arah kreatif secara menyeluruh sekaligus memproduksi berbagai materi visual yang dibutuhkan.

Peran tersebut mencakup pengelolaan konsep kreatif, menjaga konsistensi identitas visual, serta merumuskan strategi branding agar identitas program tetap kuat dan terintegrasi pada setiap phase. Selain itu, penulis juga bertanggung jawab atas produksi seluruh materi desain digital, termasuk visual promosi, konten media sosial, motion graphic, serta berbagai elemen visual pendukung acara juga pengawasan desain produksi. Dalam kapasitas sebagai Dokumentasi, penulis mengabadikan seluruh rangkaian kegiatan untuk kebutuhan publikasi media sosial dan arsip program, sekaligus memastikan dokumentasi memiliki nilai visual yang selaras dengan positioning brand festival. Selanjutnya penulis sebagai logistik melakukan pengelolaan storage logistik dan distribusi internal logistik. Penulis juga berperan sebagai Event Executor yang bertanggung jawab memastikan seluruh kebutuhan teknis dan operasional acara dipersiapkan secara matang agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan efektif dan minim kendala. Dalam peran ini, penulis turut mengoordinasikan aspek teknis visual mapping pada fase 1 yang digunakan dalam pertunjukan, mulai dari penyesuaian konten visual dengan media proyeksi hingga memastikan sinkronisasi dengan alur acara. Selain itu, penulis juga menjalankan fungsi Stage Manager dalam fase 3 dengan mengatur jalannya aktivitas di panggung, mengoordinasikan perpindahan segmen acara, serta memastikan komunikasi antara tim produksi, pengisi acara, dan kru teknis berjalan lancar selama pelaksanaan festival.

Secara keseluruhan, Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” tidak hanya terlaksana dengan baik dari sisi teknis dan partisipasi, tetapi juga berhasil mencapai tujuan strategisnya dalam meningkatkan pengetahuan serta menumbuhkan apresiasi budaya di kalangan generasi muda. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang terintegrasi, kolaboratif, serta berbasis data dapat menjadi model strategi yang efektif dalam upaya pelestarian dan penguatan nilai budaya lokal di lingkungan kampus.

## **5.2 Saran**

Meskipun program ini berhasil meningkatkan awareness dan pemahaman audiens terhadap Ki Nartosabdho, aspek apresiasi dalam bentuk partisipasi aktif

masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku audiens memerlukan pendekatan yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, program serupa di masa mendatang perlu dirancang dengan strategi yang lebih mendalam serta durasi yang lebih panjang agar dapat mendorong keterlibatan audiens secara lebih optimal.

Pertama, penguatan strategi edukasi dan pra-event communication perlu menjadi perhatian utama. Meskipun target peningkatan pengetahuan telah tercapai, pendekatan edukatif dapat diperluas melalui distribusi materi pengantar sebelum kegiatan berlangsung. Materi tersebut dapat berupa konten edukatif singkat, video teaser informatif, infografis, atau micro-content di media sosial yang memperkenalkan sosok dan karya Ki Nartosabdho secara ringkas dan menarik. Dengan adanya stimulus awal ini, audiens tidak datang dalam kondisi nol pengetahuan, melainkan telah memiliki kerangka pemahaman dasar. Hal tersebut akan membuat sesi diskusi, pemaparan materi, maupun aktivitas interaktif saat festival berlangsung menjadi lebih mendalam, partisipatif, dan berdampak lebih merata terhadap seluruh peserta.

Kedua, optimalisasi koordinasi teknis dan peningkatan pengalaman audiens juga perlu diperkuat. Berdasarkan hasil evaluasi, masih terdapat beberapa catatan terkait manajemen waktu serta kenyamanan ruang kegiatan. Untuk itu, perencanaan teknis ke depan perlu dilakukan secara lebih detail dan sistematis, termasuk pelaksanaan simulasi rundown, pembagian peran yang lebih presisi antar divisi, serta proyeksi kapasitas peserta yang disesuaikan dengan kondisi venue. Pendekatan ini penting untuk memastikan alur acara berjalan tepat waktu, meminimalisasi potensi kendala teknis, serta menjaga kenyamanan peserta selama mengikuti rangkaian kegiatan. Dengan pengalaman audiens yang lebih terkelola, kualitas program tidak hanya dinilai dari konten, tetapi juga dari keseluruhan experience yang dirasakan peserta.

Secara keseluruhan, rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat aspek edukatif sekaligus meningkatkan kualitas eksekusi teknis pada pelaksanaan festival berikutnya, sehingga dampak yang dihasilkan tidak hanya lebih luas, tetapi juga lebih mendalam dan berkelanjutan.

### **5.3 Implikasi**

Pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” menghadirkan sejumlah implikasi strategis dalam praktik komunikasi berbasis event budaya, khususnya dalam konteks menjangkau generasi muda dan komunitas kampus. Program ini tidak hanya menjadi ruang perayaan seni, tetapi juga menjadi studi praktik mengenai bagaimana perencanaan kreatif, konsistensi visual, serta pengelolaan produksi acara yang terintegrasi mampu memperkuat efektivitas penyampaian pesan budaya. Dalam pelaksanaannya, penulis berperan sebagai Creative Manager & Graphic Design, Dokumentasi, serta Event Executor yang berkontribusi dalam perancangan identitas visual acara, produksi konten komunikasi visual, pengelolaan dokumentasi kegiatan, hingga dukungan teknis pada pelaksanaan acara.

Salah satu implikasi utama terlihat pada pentingnya strategi komunikasi yang dibangun berdasarkan insight audiens. Keberhasilan festival dalam mencapai rata-rata 52,6% jawaban benar dari 323 responden menunjukkan bahwa pendekatan berbasis data memiliki dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman peserta. Kondisi awal yang menunjukkan hanya 8,8% audiens mengenal Ki Nartosabdho menjadi titik tolak dalam merancang konsep komunikasi yang lebih relevan, kontekstual, dan mudah dipahami oleh generasi muda. Dalam peran sebagai Creative Manager & Graphic Design, proses ini diwujudkan melalui pengelolaan konsep kreatif yang terarah, pengembangan identitas visual yang konsisten, serta perancangan berbagai materi komunikasi visual yang mendukung strategi branding acara. Implikasi ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan event budaya perlu diawali dengan pemetaan kebutuhan audiens agar pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun keterhubungan dengan audiens yang dituju.

Selain itu, festival ini memperlihatkan bahwa event dapat berfungsi sebagai medium edukasi sekaligus ruang regenerasi budaya. Tiga rangkaian kegiatan yang melibatkan tujuh universitas pada Phase 1 dan lima universitas secara konsisten hingga Phase 3 menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu membangun keterlibatan berkelanjutan di kalangan mahasiswa. Keterlibatan lima UKM seni

dalam produksi video kreatif juga mempertegas bahwa generasi muda tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai pihak yang turut memproduksi makna budaya. Dari sisi pengelolaan visual dan dokumentasi, peran penulis sebagai Creative Manager & Graphic Design serta Dokumentasi turut mendukung terbentuknya pengalaman acara yang lebih terstruktur melalui desain materi publikasi, pengolahan konten visual, serta pendokumentasian kegiatan secara sistematis. Dokumentasi visual yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai arsip kegiatan, tetapi juga sebagai materi publikasi yang memperluas jangkauan komunikasi festival.

Implikasi lainnya terlihat pada pentingnya pengelolaan kerja sama serta kesiapan teknis acara dalam menjaga keberlanjutan program budaya. Keberhasilan memperoleh dukungan produksi dengan nilai signifikan tanpa membebani anggaran secara berlebihan menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor merupakan elemen penting dalam penyelenggaraan event. Dalam konteks pelaksanaan kegiatan, peran penulis sebagai Event Executor turut mendukung kelancaran operasional acara melalui pengelolaan kebutuhan teknis, koordinasi pelaksanaan di lapangan, serta memastikan sistem visual dan audio dapat berjalan dengan baik selama kegiatan berlangsung. Peran ini melengkapi fungsi kreatif dan dokumentasi yang telah dilakukan sebelumnya sehingga keseluruhan proses produksi acara dapat berjalan secara lebih terintegrasi.

Secara keseluruhan, festival ini menunjukkan bahwa keberhasilan event budaya tidak hanya ditentukan oleh jumlah partisipan yang terlibat, tetapi juga oleh kekuatan strategi kreatif, konsistensi identitas visual, pengelolaan dokumentasi yang baik, serta kesiapan teknis dalam pelaksanaan acara. Sinergi antara perencanaan kreatif, produksi konten visual, dokumentasi kegiatan, dan dukungan teknis operasional mampu menciptakan pengalaman acara yang lebih utuh bagi audiens. Pendekatan ini dapat menjadi model praktik komunikasi budaya yang lebih profesional, terukur, dan berkelanjutan dalam konteks penyelenggaraan event budaya di lingkungan kampus.